

Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Ibu Pada Kelas Ibu Balita Di Puskesmas Long Loreh Kabupaten Malinau

Cillina¹, Yuni Retnowati², Selvia Febrianti³

¹ Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Borneo Tarakan

Email: ¹cillinakhalif@gmail.com, ²retnowati.yuni@yahoo.co.id, ³selvia.febri11@borneo.ac.id

Article History:

Received Jun 21st, 2025

Accepted Jul 26th, 2025

Published Jul 28th, 2025

Abstrak

Salah satu upaya yang dilakukan dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita yaitu dengan meningkatkan program kesehatan anak, salah satunya adalah mengadakan kelas ibu balita. Kegiatan kelas ibu balita adalah media untuk belajar dalam kelompok tatap muka tentang kesehatan ibu dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu tentang perawatan pada anak usia 0-5 tahun dan perawatan bayi baru lahir melalui praktik menggunakan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Di Puskesmas Long Loreh masih kurangnya partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu balita sehingga kelas menjadi kurang efektif. Selama ini tingkat kehadiran ibu balita pada saat penyelenggaraan kelas hanya sekitar 7 orang (50%) yang hadir dari total ideal jumlah peserta yaitu 15 peserta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan ibu pada kelas ibu balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Long Loreh, dengan metode penelitian bersifat kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan design *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 0-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Long Loreh sejumlah 86 ibu. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *random sampling*. Sehingga didapatkan responden sebanyak 46 ibu. Responden diberikan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita, analisis bivariat menggunakan *chis square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita dengan menilai *P-Value* $0,001 < 0,05$. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap petugas kesehatan khususnya puskesmas hendaknya melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya ibu balita agar mengikuti kelas ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam merawat dan mengasuh anaknya.

Kata kunci : Pengetahuan, Keikutsertaan, Kelas Ibu Balita

Abstract

One of the efforts made to reduce infant and under-five mortality rates is to improve child health programs, one of which is to hold toddler mother classes. The toddler mother class activity is a medium for learning in face-to-face groups about maternal health with the aim of increasing mothers' knowledge and skills about care for children aged 0-5 years and newborn care through practice using the KIA (Maternal and Child Health) book. At the Long Loreh Health Centre, there is still a lack of maternal participation in toddler mother class activities, so the class becomes less effective. So far, the attendance rate of toddler mothers during the class implementation is only about 7 people (50%) present out of the ideal total number of participants, which is 15 participants. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and maternal participation in toddler mother classes. This study was conducted at the Long Loreh Health Centre using a quantitative research method. The type of research is descriptive analytic with a cross-sectional design. The population in this study were mothers who had children aged 0-5 years in the work area of the Long Loreh Health Centre, totalling 86 mothers. The sampling technique used was random sampling. So, 46 respondents were obtained. Respondents were given a questionnaire to assess the level of maternal knowledge about toddler mother classes, and bivariate analysis was performed using chi-square. The results showed that there was a

relationship between maternal knowledge about toddler mother classes and maternal participation in toddler mother classes by assessing the P-value $0.001 < 0.05$ This study is expected to contribute to health workers, especially health centres, socializing with the community, especially toddler mothers, and attending toddler mother classes to increase maternal knowledge in caning for their children.

Keywords : Knowledge, Participation, Toddler, Mother Class

1. PENDAHULUAN

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi proses tumbuh kembang bayi dan berhubungan langsung dengan kesehatan serta kecerdasannya. Status gizi bayi diukur sesuai dengan standar antropometri yang mengacu pada standar meliputi 3 indikator yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/PB). Bayi memiliki kebutuhan gizi yang semakin meningkat, seiring bertambahnya usia sehingga bayi membutuhkan makanan tambahan selain ASI yang dikenal sebagai MP-ASI yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi. Pemberian MPASI yang tidak sesuai salah satunya adalah disebabkan pola pemberian MP-ASI oleh ibu kepada bayinya Kemenkes RI, (2022).

Data *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* pada tahun 2022 menyatakan gambaran status gizi di dunia dibagi menjadi stunting, wasting dan overweight. Terdapat 148,1 juta anak (22,3%) < 5 tahun terkena dampak stunting, 45 juta anak (6,8%) < 5 tahun dalam bahaya *wasting*, dan 37 juta anak (5,6%) < 5 tahun mengalami *overweight* UNICEF et al, (2023).

Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gambaran status gizi balita usia 0-23 bulan di Indonesia dibagi menjadi Gizi buruk, Gizi kurang, Gizi baik, Berisiko gizi lebih, Gizi lebih dan Obesitas yang diukur dengan melihat berat badan dan panjang badan balita. Terdapat 1,0% balita mengalami Gizi buruk, 3,9% balita mengalami Gizi kurang, 81,6% balita mengalami Gizi baik, 9,4% balita mengalami berisiko gizi lebih, 3,0% balita mengalami Gizi lebih dan 1,1% balita mengalami Obesitas. Berdasarkan wilayah Jawa Barat terdapat 0,8% balita mengalami Gizi buruk, 3,4%, balita mengalami Gizi kurang, 81,7% balita mengalami Gizi baik, 9,8% balita mengalami berisiko gizi lebih, 3,1% balita mengalami Gizi lebih dan 1,1% balita mengalami Obesitas (Kemenkes, 2022).

Provinsi Kalimantan Utara, pada tahun 2022, angka prevalensi bayi dengan gizi buruk 9,8% dan gizi kurang 8,0% jika dijumlahkan maka hasilnya 17,8%. Di Kabupaten Malinau pada tahun 2022 angka prevalensi bayi dengan gizi buruk 3,81% dan gizi kurang 8,22% jika dijumlahkan maka hasilnya 12,03% (Kemenkes, 2022)

Program pemerintah dalam pemenuhan gizi 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dengan itu untuk mendukung program pemerintah tersebut diperlukan adanya kerjasama antara orang tua dan petugas kesehatan. Orang tua harus mengetahui dengan benar cara pemenuhan gizi hingga status gizi terpenuhi sedangkan kita yang perawat berperan sebagai konselor dan edukator dalam penyedia layanan informasi tentang pemenuhan gizi tersebut agar orang tua ikut berperan aktif dalam pemenuhan nutrisi untuk anaknya (Kemenkes, 2022).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berupaya untuk mengatasi masalah gizi pada balita melalui penyelenggaraan program-program kesehatan yang dilaksanakan oleh dinas kesehatan. Pelaksanaan program melalui puskesmas, dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun petugas gizi, dengan dukungan pemerintah setempat dan dibantu oleh kader kesehatan. Program-program tersebut

diantaranya: posyandu, program pelatihan pemberian makanan bayi-anak (PMBA), dan kelas ibu balita (KIB) (Dinengsih & Suciawati, 2019).

Program kelas ibu balita ini bukanlah program yang baru, program ini ada bersamaan dengan dilaksanakannya kelas ibu untuk ibu hamil dan kelas ibu balita. Kelas ibu balita merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan balita dalam bentuk tatap muka dalam kelompok, yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak berusia antara 0-5 tahun, secara bersama-sama berdiskusi dan saling tukar pendapat serta pengalaman tentang pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi, dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan dibimbing oleh fasilitator. Sumber belajar menggunakan Buku KIA. Tujuan kelas ibu balita adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal. Pelaksanaan kelas ini dikelompokkan sesuai dengan usia balita: 0-1 tahun, 1-2 tahun, dan 2-5 tahun (Kemenkes, 2022)

Tujuan kelas ibu balita adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal. Pelaksanaan kelas ibu balita dikelompokkan sesuai dengan usia balita: 0-1 tahun, 1-2 tahun, dan 2-5 tahun Kemenkes, (2022). Keunggulan program kelas ibu balita dibanding Posyandu dan pelatihan PMBA adalah, bahwa program kelas ibu balita dilaksanakan langsung pada ibu balita, sehingga memungkinkan petugas kesehatan melakukan evaluasi secara langsung tentang keberhasilan program. Ibu dibimbing dan dipantau langsung dalam memenuhi nutrisi pada anaknya. Program dibuat secara terstruktur dan terjadwal, sehingga ibu dapat menyerap semua materi dengan baik. Keberadaan Posyandu adalah sebagai wahana dalam pelaksanaan kelas ibu balita. Program PMBA sebagai pendukung melalui pemberdayaan kader kesehatan (Izah et al, 2022).

Salah satu faktor pendukung keberhasilan kelas ibu balita adalah partisipasi dari ibu balita tersebut. Partisipasi ibu dalam kelas ibu balita adalah keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita, dalam hal ini, ibu sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakatnya. Institusi kesehatan hanya sekadar memotivasi dan membimbingnya (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al, (2023) bahwa kelas ibu balita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan nilai $p < 0,05$. Responden yang mengikuti kelas ibu mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 15,8 % dibandingkan dengan sebelum mengikuti kelas ibu balita, sedangkan peningkatan keterampilan sebesar 33,52%. Penelitian Zurhayati and Hidayah, (2022) juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandini et al, (2020) di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru yang menyatakan bahwa mayoritas pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 37 orang (52,9%).

Pengetahuan ibu yang kurang baik dan sikap ibu yang kurang baik akan mempengaruhi atau berdampak pada status gizi balita, seperti menurunnya daya berpikir pada balita, perkembangan yang lambat dan berdampak pada kesehatan balita. Berdasarkan masalah di atas pengetahuan dan sikap ibu balita dapat diatasi dengan memberikan pendidikan kesehatan, melalui promosi kesehatan dan edukasi untuk orang tua balita khususnya pengetahuan ibu balita itu sendiri serta memberikan gambaran mengenai pengetahuan mengenai ASI Eksklusif dan cara pengolahan makanan yang menarik agar balita mau mengonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilakunya, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Green yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor predisposisi untuk bertindak. Pengetahuan juga merupakan tahap awal terjadinya persepsi 4 yang melahirkan sikap dan kemudian perbuatan atau Tindakan (Notoatmodjo, 2018).

Puskesmas Long Loreh sudah menerapkan pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat melalui pendekatan keluarga dengan upaya pencegahan stunting seperti melakukan kelas ibu balita. Melihat fenomena yang terjadi di lapangan masih kurangnya partisipasi ibu dalam kegiatan kelas ibu balita sehingga kelas menjadi kurang efektif. Selama ini tingkat kehadiran ibu balita pada saat penyelenggaraan kelas hanya sekitar 7 orang (50%) yang hadir dari total ideal jumlah peserta yaitu 15 peserta. Di wilayah kerja Puskesmas Long Loreh ada 9 desa dengan jumlah posyandu 10, kelas ibu balita di laksanakan di setiap posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Long Loreh diantaranya jumlah anak usia 0-5 tahun di posyandu restu 86 anak , posyandu kasih ibu 38 anak, posyandu setia 29 anak, posyandu sehati 28 anak, posyandu gerak bersama 19 anak, posyandu kasih 18 anak, posyandu abdi bahagia 16 anak, posyandu mawar 13 anak dan posyandu sungai lirung 12 anak. Dari 9 posyandu di wilayah Puskesmas Long Loreh, Posyandu restu ibu berada pada urutan pertama dengan jumlah balita 86 anak, dan yang paling rendah posyandu sungai lirung sebanyak 12 anak

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di posyandu Restu ibu dengan judul hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu pada kelas ibu balita di Puskesmas Long Loreh kabupaten Malinau.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, kuantitatif adalah survey atau penelitian yang mencoba dan menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel-variabel yang akan diteliti tersebut berupa pengetahuan (Variabel Independen) dengan keikutsertaan kelas ibu balita (Variabel Dependent) dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 46 orang. Peneliti menetapkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Pekerjaan Ibu

Variabel penelitian	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	<20 Tahun	1	2.2
	20-35 Tahun	28	60.9
	>30 Tahun	17	37.0
	Total	46	100.0
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	2.2
	SD	4	8.7
	SMP	6	13.0
	SMA	20	43.5
	Perguruan Tinggi	15	32.6

Variabel penelitian	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pekerjaan	Total	46	100.0
	Bekerja	3	6.5
	Tidak Bekerja	43	93.5
	Total	46	100.0
Pernah mengikuti Kelas balita	Tidak	12	26,1
	Ya	34	73,9
	Total	46	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 46 responden ibu yang mempunyai anak usia 0-5 Tahun, sebagian besar berumur 20-35 Tahun dengan jumlah responden 28 (60,9%), berpendidikan SMA 20 orang (43.5%), mayoritas responden tidak bekerja yaitu 43 responden (93.5%) dan rata ibu sudah pernah mengikuti kelas ibu balita sebanyak 34 (73,9%).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kelas Ibu Balita

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap kelas ibu balita

Pengetahuan	Frekuensi(f)	Presentase (%)
Baik	18	39.1
Cukup	24	52.2
Kurang	4	8.7
Total	46	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui dari 46 responden ibu yang mempunyai anak usia 0-5 tahun, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sejumlah 24 orang (52.2%), pengetahuan baik 18 (39.1%) dan 4 responden (8.7%) memiliki pengetahuan kurang.

c. Keikutsertaan Ibu Dalam Kelas Ibu Balita Usia 0-5 Tahun

Tabel 3. Distribusi frekuensi keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita umur 0-5 Tahun

Keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Mengikuti	19	41.3
Mengikuti	27	58.7
Total	46	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 46 responden ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, sebagian besar mengikuti kelas ibu balita yaitu 27 responden (58.7%) dan 19(41.3%) responden ibu yang tidak mengikuti kelas ibu balita.

3.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada bagian ini digunakan untuk menyajikan hasil hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita, yang mana hasilnya disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu tentang kelas ibu balita

Keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita	Pengetahuan						Total		P- Value
	Baik		Cukup		Kurang		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Tidak mengikuti	1	5,3	14	73,7	4	21,1	19	41,3	0,000
Mengikuti	17	63,0	10	37,0	0	0	27	58,7	
Total	18	39,1	24	52,2	4	8,7	46	100,0	

Sumber : Uji *chi-square*, 2024

Berdasarkan tabel 4. setelah dilakukan penggabungan sel pengetahuan kurang dan cukup didapatkan hasil $p\text{-value } 0.000 < \alpha(0,05)$ Hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita usia 0-5 Tahun.

3.3 Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kelas Ibu Balita

Hasil penelitian dari 46 responden ibu yang mempunyai anak usia 0-5 tahun, rerata memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan diperoleh pada fakta, informasi, dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman atau pendidikan dan pemahaman tentang masalah atau fenomena dan pola asuh bersifat multidimensional. Untuk menanggapi berbagai kebutuhan anak-anak, orang tua harus mengembangkan pengetahuan, mulai dari pengetahuan dasar atau prinsip perkembangan anak dan norma-norma yang membantu dalam menjaga anak-anak supaya aman dan sehat.

Pengetahuan tentang kelas ibu balita merupakan variabel penting yang mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan kelas ibu balita. Semakin besar pengetahuan tentang kelas ibu balita semakin tinggi tingkat pemanfaatan kelas ibu balita yang dianggap mampu mengatasi masalah kesehatan balita. Pengetahuan kelas ibu balita merupakan suatu sarana yang efektif dalam meningkatkan keikutsertaan ibu dalam kelas balita. Dalam penyelenggaraannya, fasilitator tidak hanya memberikan informasi secara verbal melalui metode ceramah, namun juga non verbal melalui metode demonstrasi. Ibu balita juga diberikan kesempatan untuk bertukar ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga transfer pengetahuan tidak hanya satu arah namun dua arah.

Hal ini sejalan pula dengan penelitian Lontaan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelas ibu balita terhadap pengetahuan orangtua tentang pertumbuhan anak Lontaan, et al, (2018) hal tersebut didukung oleh penelitian Suryagustina dkk, (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor usia, perilaku dan pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan balita untuk itu Kegiatan kelas ibu balita ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan ibu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan bagaimana menyediakan kudapan yang sehat bagi balitanya.

b. Keikutsertaan Ibu Pada Kelas Ibu Balita

Hasil penelitian dari 46 responden ibu yang mempunyai anak usia 0-5 tahun, sebagian besar mengikuti kelas ibu balita sejumlah 27 (58.7%).

Kelas ibu balita sangat penting untuk diikuti oleh para ibu balita karena merupakan kelas dimana ibu balita yang memiliki anak usia 0-5 tahun bersama-sama diskusi, memberi pendapat dan tukar pengalaman tentang pelayanan kesehatan pada anak, PMT, stimulasi tumbuh kembang anak serta penyakit-penyakit yang sering dialami atau diderita anak yang akan dibimbing oleh fasilitator dan menggunakan buku KIA sebagai acuan (kemenkes, 2018).

Kelas ibu balita yang diselenggarakan dalam penelitian ini, menggunakan metode partisipatif artinya para ibu balita tidak diposisikan hanya menerima informasi karena posisi pasif cenderung tidak efektif untuk merubah perilaku. Kelas ibu dirancang dengan metode belajar partisipatoris dimana para ibu tidak dipandang sebagai murid, melainkan sebagai warga belajar. Dalam praktiknya para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman sesama, sementara fasilitator berperan sebagai pengarah pada pengetahuan yang benar. Fasilitator bukanlah guru atau dosen yang mengajar, namun dalam lingkup terbatas dapat sebagai sumber belajar (Kusumaningsih and Anggraeni, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kustini et al, (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita di desa Karangwedoro Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Wilayah Kerja Puskesmas Turi Tahun 2023 dengan Hasil uji statistic didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$.

Hal tersebut didukung oleh teori modifikasi perilaku Ajzen dan Fishbein, 1980; Fishbein et al, (2001) dalam Gadsden, (2016) menyatakan bahwa sikap seseorang sering menentukan apakah dia akan menggunakan pengetahuan dan mengubahnya menjadi praktik (Gadsden, 2016). Dengan demikian jika seseorang tidak mempunyai pengetahuan, maka seseorang kurang memiliki keterampilan atau perilaku yang baik. Apa yang dipelajari orang tua melalui praktik mengasuh anak juga bisa menjadi sumber pengetahuan dan dapat membentuk sikap orang tua. Pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang sangat penting untuk meningkatkan kualitas anak

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Keikutsertaan Ibu Pada Kelas Ibu Balita

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan cukup mayoritas tidak mengikuti kelas ibu balita yaitu 14 responden (73,7%), responden dengan pengetahuan kurang yang juga tidak mengikuti kelas ibu balita sejumlah 4 responden (21,1%) dan responden dengan pengetahuan baik yang tidak mengikuti kegiatan kelas balita 1 responden (5,3%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik mayoritas yang mengikuti kelas ibu balita yaitu 17 responden (16.3%) dan berpengetahuan cukup baik yaitu 10 responden (37.9%) dengan hasil *chi square* didapatkan $p\text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita, hal ini menunjukkan semakin baik pengetahuan ibu semakin ibu termotivasi dalam mengikuti kelas ibu balita.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan cukup tetapi keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita tidak diikuti, hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan suami terhadap ibu untuk ikut serta dalam kelas ibu balita dikarenakan suami yang bekerja yang waktunya bersamaan dengan kegiatan kelas ibu balita sehingga ibu tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut, hal lain yang menjadi faktor ibu tidak mengikuti kelas ibu balita karena ibu akan hendak mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, dan menjemput anaknya disekolah. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa ibu dengan pengetahuan baik dan mengikuti setiap kegiatan kelas ibu balita, hal ini disebabkan karena ibu mendengar anjuran petugas kesehatan untuk ikut serta dalam kelas ibu balita setiap bulannya.

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seseorang dengan pengetahuan tbaik diharapkan dapat menerapkan perilaku positif terhadap obyek yang diketahuinya (Notoatmodjo S, 2018).

Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui ,maka akan menghasilkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunarti, (2018) yang berjudul hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita di Kelurahan Labibia Wilayah Kerja Puskesmas Labibia Kota Kendari. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu terhadap partisipasi dalam kelas ibu balita dengan nilai $P Value = 0,000$.

Lebih lanjut hal tersebut diperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup mayoritas tidak mengikuti kelas ibu balita. Seseorang yang memiliki pengetahuan cukup tentang sesuatu hal yang sulit untuk memahami suatu hal dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kostania and Rahayu, (2018) yang menyatakan bahwa kelas ibu balita efektif terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku ibu balita tentang MP-ASI Usia 6-12 bulan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang kelas ibu balita merupakan variabel yang sangat penting mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan kelas ibu balita. Semakin besar pengetahuan seseorang tentang kelas ibu balita semakin tinggi tingkat pemanfaatannya terhadap kelas ibu balita yang di anggap mampu mengatasi setiap permasalahan kesehatan pada balita. Pengetahuan kelas adalah suatu sarana yang efektif dalam meningkatkan keikutsertaan ibu pada kelas balita dalam penyelenggaraanya sehingga fasilitator tidak hanya memberikan informasi secara verbal melalui metode ceramah, namun juga sevara non-verbal yaitu melalui metode demonstrasi. Ibu yang memiliki anak diberikan kesempatan untuk bertukar ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga saling mentranfer pengetahuan tidak hanya satu arah namun dua arah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu pada kelas ibu balita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Long Loreh Kabupaten Malinau mengenai hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan ibu pada kelas ibu balita maka didapatkan kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita sebagian besar memiliki pengetahuan cukup. Kemudian keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita sebagian besar mengikuti kelas ibu balita. Dan ada hubungan pengetahuan ibu tentang kelas ibu balita dengan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita ($0,000 < 0,05$)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan, pihak Puskesmas Long Loreh Kabupaten Malinau, dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Izah, Nilatul et al. 2022. "Pengaruh Kelas Balita Girang Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang, Buruk Dan Stunting." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 7(4):368. doi: 10.30829/jumantik.v7i4.12547.
- Kemenkes, RI. 2015. *KURIKULUM Pelatihan Bagi Pelatih Fasilitator Kelas Ibu (Kelas Ibu Hamil Dan Kelas Ibu Balita)*.
- Kemenkes, RI. 2022a. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022."
- Kemenkes RI. 2022. "Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting." 1–52.
- Kemenkes, RI. 2022b. "Profil Kesehatan Indonesia." *Kemenkes RI*.
- Kostania, Gita, and R. D. Rahayu. 2018. "Efektifitas Penyelenggaraan Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Mp-Asi Usia 6-12 Bulan." *Jurnal Ilmiah Bidan* III(3):11.
- Kustini et al. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Kegiatan Kelas Ibu Balita Di Desa Karangwedoro Wilayah Kerja Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 8(4):103–6.
- Kusumaningsih, Tri Puspa, and Silvia Devi Anggraeni. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dengan Partisipasi Ibu Dalam Kelas Ibu Balita." *Jika* 6(1):5–24.
- Lontaan, A., Kusmiyati, & Keintjem, F. (2018). Pengaruh Pelatihan Kelas Ibu Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orangtua Tentang Tumbuh Kembang Anak Di Puskesmas Teling Atas Kota Manado. PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2018 ISBN: 2549-0931, 2018. 534-541., 534–541
- Notoatmodjo S. 2018. "Ilmu Perilaku Kesehatan." in *Ilmu Perilaku Kesehatan*, edited by Rineka Cipta. Jakarta.
- Sulisnadewi, Nlk et al. 2020. "Implementasi Kelas Ibu Balita Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Di Kecamatan Sukawati." *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat* 2(1):45–52.
- UNICEF et al. 2023. "Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Finding of the 2023 Edition." *Asia-Pacific Population Journal* 24(2):51–78.
- Wulandini, Putri et al. 2020. "Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019 Description of Mother ' S Knowledge Who Have a Toddler About Stunting in Rejosari Health Center Tenayan Raya Sub District 2019." *Collaborative Medical Journal (CMJ)* 3(1):8–14.
- Zurhayati, Zurhayati, and Nurul Hidayah. 2022. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 6(1):1–10. doi: 10.36341/jomis.v6i1.1730.